

Keterlambatan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun Akibat Dampak *Screen Time* di Child Development and Therapy Centre Palembang

Keysa Celsi Al-Shyfa*, Windi Dwi Andika

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

*Coresponding Author: keysacelsi26@gmail.com

Dikirim: 06-12-2025; Direvisi: 15-12-2025; Diterima: 23-12-2025

Abstrak: Durasi *screen time* yang tinggi pada anak usia 4-5 tahun sering dikaitkan dengan keterlambatan bicara, yang bisa memengaruhi kemampuan komunikasi mereka. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis dampak penggunaan *gadget* terhadap perkembangan bahasa anak, khususnya dalam keterlambatan bicara. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan instrumen berupa wawancara, lembar observasi, serta dokumentasi perkembangan bahasa anak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan orang tua dan terapis, serta dokumentasi terkait perkembangan bahasa anak lalu kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa anak yang terpapar *screen time* yang tinggi mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata dan menyusun kalimat, meskipun ada perkembangan dalam kemampuan berbicara sesudah mendapatkan terapi. Jenis konten yang dikonsumsi juga berpengaruh pada perkembangan bahasa, dengan paparan pada konten yang tidak sesuai usia memperburuk keterlambatan bicara pada anak. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa *screen time* berdampak negatif terhadap perkembangan bahasa anak, terutama pada kemampuan mengucapkan kata, menyusun kalimat, serta memahami bahasa. Kurangnya interaksi langsung dan konsumsi konten yang tidak sesuai usia turut memperburuk kondisi tersebut. Penelitian juga menemukan bahwa semakin lama durasi *screen time*, semakin tinggi tingkat keterlambatan bicara. Oleh karena itu, penelitian merekomendasikan pembatasan durasi layar, pemilihan konten yang tepat, dan peningkatan interaksi langsung untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Kata Kunci: *Screen time*; Keterlambatan Bicara; Anak Usia Dini; Perkembangan Bahasa.

Abstract: High screen time in children aged 4-5 years is often associated with speech delays, which can affect their communication skills. This study aimed to analyze the impact of gadget use on children's language development, particularly speech delays. The study used a qualitative descriptive approach with instruments such as interviews, observation sheets, and documentation of children's language development. Data were collected through observation, interviews with parents and therapists, and documentation related to children's language development. Data were then analyzed using Miles and Huberman's data analysis techniques, which include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that children exposed to high screen time experienced difficulties in pronouncing words and constructing sentences, despite improvements in their speaking skills after therapy. The type of content consumed also influenced language development, with exposure to age-inappropriate content exacerbating speech delays in children. The study concluded that screen time negatively impacted children's language development, particularly in the ability to pronounce words, construct sentences, and understand language. Lack of direct interaction and consumption of age-inappropriate content further exacerbated the condition. The study also found that the longer the duration of screen time, the higher the level of speech delay. Therefore, research recommends limiting screen time, selecting appropriate content, and increasing direct interaction to support children's language development.

Keywords: Screen Time; Speech Delay; Early Childhood; Language Development.



PENDAHULUAN

Keterlambatan bicara pada anak usia dini merupakan variabel penting yang perlu mendapat perhatian khusus. Kondisi ini bisa memengaruhi perkembangan komunikasi, kognitif, dan sosial anak di masa depan. Jika tidak segera ditangani, keterlambatan bicara bisa menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi dan belajar pada anak (Maulidiyah et al., 2019). Sebabnya perkembangan bahasa anak bisa didukung secara optimal oleh deteksi dini dan intervensi yang tepat. Tanda-tanda awal keterlambatan dan memberikan dukungan yang sesuai bisa dikenali oleh peran penting dari orang tua, pendidik, dan tenaga profesional (Millah et al., 2023).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Menteri Kesehatan, Budi Gunadi Sadikin (2025), yang mengungkapkan bahwa fenomena keterlambatan bicara pada anak kini semakin nyata, ditandai dengan meningkatnya jumlah orang tua yang membawa anak mereka untuk mengikuti terapi wicara. Situasi ini menunjukkan bahwa dampak penggunaan gadget tidak lagi sekadar isu akademis, tetapi sudah menjadi persoalan kesehatan perkembangan yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Selaras dengan itu, dr. Fitri Hartanto menegaskan bahwa stimulasi bahasa tidak dapat digantikan oleh paparan layar, sebab perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi nyata yang mereka terima. Ia menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua melalui percakapan, permainan bersama, kontak mata, hingga respons emosional, karena interaksi seperti inilah yang memicu proses belajar bahasa secara alami dan efektif. Di sisi lain, paparan *gadget* yang berlebihan justru berpotensi mengalihkan perhatian anak dari interaksi sosial yang diperlukan dan berdampak pada lambatnya perkembangan bahasa, termasuk kemampuan memahami dan mengekspresikan kata. Oleh karena itu, keseimbangan antara penggunaan teknologi dan intensitas hubungan manusia menjadi kunci utama dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Awaliah & 2024, n.d.; Syakirun Ni'am, 2025).

Namun, kondisi ideal tersebut sering kali tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi di Lembaga StarKids Child Development and Therapy Centre Palembang, ditemukan seorang anak laki-laki berusia 4–5 tahun yang menunjukkan beberapa indikator keterlambatan bicara. Anak tersebut mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata dengan jelas serta belum mampu mengekspresikan emosi maupun kebutuhannya melalui bahasa lisan. Hambatan ini tidak hanya berpengaruh pada kemampuan komunikasi sehari-hari, tetapi juga berpotensi mengganggu perkembangan sosial dan kesiapan belajarnya di lingkungan sekitar. Kondisi demikian menuntut penanganan yang tepat dan berkelanjutan agar anak dapat mencapai tahapan perkembangan bahasa sesuai dengan usianya dan mampu berinteraksi secara lebih efektif di masa mendatang (Mulia et al., 2024).

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa durasi *screen time* lebih dari dua jam per hari berhubungan dengan keterlambatan bahasa pada anak (Purwanto & Kunta Adjie, 2021). Hafifah (2022), juga menyoroti dampak negatif penggunaan gadget berlebihan, yang mengurangi interaksi sosial anak dan berkontribusi pada keterlambatan bicara. Disisi lain ada penelitian yang dilakukan oleh (Balqis Aura, 2024) mengidentifikasi bahwa anak yang terlalu sering terpapar gadget sejak usia dini mengalami kesulitan dalam berbicara, seperti menggunakan kalimat yang sangat pendek. Ketiga penelitian ini relevan dengan kajian yang sedang dilakukan, mengingat fokusnya pada dampak screen time pada keterlambatan perkembangan bahasa anak, meskipun perbedaan ada pada cakupan dan konteks studi.



Meskipun banyak studi yang memperlihatkan dampak negatif gadget pada kemampuan bahasa. Penelitian terkini mengungkapkan hubungan signifikan antara durasi screen time yang panjang dengan keterlambatan perkembangan bahasa anak. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor lain, seperti interaksi sosial dan konteks penggunaan gadget, yang juga mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Penelitian ini (1) berfokus pada usia anak yang spesifik yaitu (4–5 tahun), (2) penggunaan setting lembaga terapi tumbuh kembang anak, (3) pendekatan kontekstual pada fenomena screen time di era digital yang jarang dikaji secara mendalam di Indonesia, khususnya di Palembang.

Penggunaan gadget pada anak usia dini terus meningkat, sementara kasus keterlambatan bicara juga semakin sering ditemukan. Namun, penelitian yang mengkaji dampak screen time terhadap perkembangan bahasa anak terutama terkait durasi, jenis konten, dan konteks interaksi masih terbatas, khususnya di Palembang. Karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan penggunaan gadget dan perkembangan bahasa anak. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis dampak penggunaan *screen time*, khususnya gadget, pada perkembangan bahasa anak, terutama yang berkaitan dengan keterlambatan bicara; (2) menganalisis faktor-faktor lain yang bisa memengaruhi perkembangan berbahasa anak, seperti interaksi sosial dan jenis konten yang dikonsumsi selama penggunaan gadget; (3) mengidentifikasi hubungan antara durasi *screen time* dengan tingkat keterlambatan bicara pada anak usia dini; dan (4) memberikan rekomendasi pada orang tua dan pendidik terkait pola penggunaan gadget yang lebih sehat untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Diharapkan pemahaman yang lebih jelas terkait pengaruh *screen time* pada perkembangan bahasa anak usia dini bisa diberikan oleh temuan penelitian ini.

KAJIAN TEORI

Keterlambatan Bicara

Keterlambatan bicara pada anak bisa dipahami melalui sejumlah pendapat. Pendapat pertama yang dikutip dari Pratikno (2024), keterlambatan bicara atau *speech delay* adalah salah satu gangguan perkembangan bahasa yang umum terjadi pada anak dan perlu segera ditangani sebab bisa berdampak serius pada perkembangan secara keseluruhan. Adapun pendapat dari Nurhayati (2020) menjelaskan bahwa keterlambatan berbicara (*speech delay*) adalah suatu kecenderungan di mana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain seperti, tidak mampu dalam berbicara secara jelas, dan kurangnya penguasaan kosa kata yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak lain seusianya. Permasalahan ini terjadi saat anak mengalami hambatan dalam pemerolehan bahasa, sehingga kemampuan berbicaranya tertinggal dibandingkan anak seusianya. Terkait dengan hal itu, diperlukan perhatian dan intervensi dini dari orang tua maupun tenaga profesional agar perkembangan bahasa anak bisa berjalan optimal.

Perkembangan Bahasa

Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki anak usia dini adalah perkembangan bahasa, berdasarkan karakteristik perkembangan dan tahapan usianya. Empat komponen keterampilan bahasa adalah berbicara, menulis, mendengarkan, dan



membaca (Bercerita & Tk, 2023). Sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk memperhatikan perkembangan bahasa serta karakteristik dan tahapan perkembangan bahasa anak karena bahasa anak berperan sebagai saluran komunikasi atau penghubung antaranggota masyarakat di sekitarnya untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan anak (Yuniarni et al., 2023). Mansur 2007 dalam (Pradita et al., 2024) memaparkan bahwa perkembangan bahasa secara umum mengikuti pola yang dapat diprediksi dengan tujuan meningkatkan kemampuan komunikasi anak, meskipun terdapat perbedaan individu.

Screen Time

Screen time atau waktu layar bisa dimaknai dari berbagai pendapat yang pertama, dikutip dari Purwanto & Kunta Adjie (2021), jumlah waktu yang dihabiskan menggunakan teknologi (seperti telepon pintar atau tablet), bermain game daring, atau menonton televisi dikenal sebagai *screen time*. Kemudian pendapat yang dikatakan oleh American Academy of Pediatrics (AAP) dikutip dari (Sari et al., 2024). Waktu yang dihabiskan anak-anak untuk berinteraksi dengan perangkat digital seperti televisi, komputer, tablet, atau smartphone dikenal dengan *screen time*.

Pendapat terakhir yang bersumber dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan screen time sebagai lamanya waktu yang digunakan oleh anak untuk menonton berbagai media hiburan yang berbasis layar, misalnya: TV, komputer, tablet, perangkat seluler dan sebagainya (Sommer et al., 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga merekomendasikan tidak ada *screen time* untuk anak-anak di bawah usia 2 tahun, kurang dari satu jam sehari untuk anak-anak berusia 2 hingga 5 tahun, dan kurang dari 2 jam sehari untuk anak-anak yang lebih tua dari 5 tahun (Choi et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam suatu fenomena sosial berdasarkan data naratif hasil pengamatan dan pemaknaan peneliti (*descriptive qualitative approach*). Penelitian dilaksanakan di *Child Development and Therapy Centre Palembang* pada bulan Oktober- November dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut relevan dengan fokus penelitian mengenai keterlambatan bicara pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur hubungan kausal secara statistik, melainkan menggali secara komprehensif dampak *screen time* terhadap perkembangan bahasa anak dalam situasi alami terapi dan kehidupan sehari-hari.

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kesesuaian karakteristik subjek dengan tujuan penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang, yaitu satu anak laki-laki usia 4–5 tahun yang mengalami keterlambatan bicara, satu orang tua, dan satu orang terapis wicara. Sumber data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi terhadap anak, wawancara dengan orang tua dan terapis, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi lembaga, catatan perkembangan anak, serta literatur ilmiah yang relevan mengenai *speech delay* dan *screen time*. Kombinasi sumber data ini digunakan untuk memperkuat kedalaman dan validitas temuan penelitian.



Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen observasi digunakan untuk mengamati aspek perkembangan bahasa anak, dengan indikator yang meliputi kemampuan mengucapkan kata dan kalimat, pemahaman instruksi verbal, perilaku interaksi sosial, penggunaan bahasa dalam interaksi, respons terhadap instruksi, aktivitas fisik (motorik halus dan kasar), serta tingkat fokus atau perhatian anak selama sesi terapi. Instrumen wawancara digunakan untuk menggali informasi dari orang tua dan terapis dengan indikator utama berupa perkembangan bahasa anak, pola interaksi sosial, respons terhadap instruksi, aktivitas fisik, tingkat perhatian, serta kebiasaan *screen time* anak yang mencakup durasi penggunaan, frekuensi per hari, waktu penggunaan, dan jenis konten yang diakses. Instrumen dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa catatan perkembangan dan dokumentasi visual aktivitas anak selama terapi sebagai penguatan hasil observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, maka dapatkan hasil sebagai berikut.

Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting sebab membantu mereka memahami pesan, menyampaikan gagasan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pada usia 4-5 tahun, anak diharapkan bisa berbicara dengan artikulasi yang jelas, menyusun kalimat sederhana, dan mengikuti instruksi satu hingga dua langkah. Berdasarkan wawancara dengan terapis wicara, kemampuan ujaran ZN memperlihatkan perkembangan yang cukup baik, meskipun masih ada sejumlah bunyi yang belum jelas diucapkan. Terapis memaparkan bahwa kemampuan ujaran ZN selaras dengan milestone usia, meskipun sejumlah bunyi seperti huruf /K/ masih sulit diucapkan. Orang tua juga mengungkapkan perkembangan yang serupa, menyebutkan bahwa sebelumnya ZN lebih sering menggunakan gesture, tetapi kini sudah mulai menyampaikan keinginannya secara verbal.

Hasil observasi mendukung wawancara itu. Pada observasi tanggal 23 Oktober 2025, ZN bisa menyebutkan kata-kata sederhana seperti "ini todok warna hijau," meskipun artikulasi bunyi /k/ masih terdengar seperti /t/. Pada 30 Oktober 2025, ZN memperlihatkan kemampuan untuk memilih mainan sambil mengatakan "itu," meskipun kata yang digunakan masih terbatas dan diiringi dengan gesture. Perkembangan artikulasi terlihat pada 3 November 2025, saat ZN diminta untuk menyebutkan kata yang mengandung huruf /K/ dan /R/ seperti "kura-kura" dan "karang," tetapi ia menyebutnya menjadi "kula-kula" dan "talan," yang memperlihatkan kesulitan dalam mengucapkan kedua bunyi itu. Berdasarkan hasil itu, bisa diambil kesimpulan bahwa kemampuan ZN dalam mengucapkan kata berada pada kategori *Mulai Berkembang* (MB). ZN sudah bisa menyebutkan sejumlah kata sederhana, tetapi artikulasinya masih belum konsisten, terutama pada bunyi /K/ dan /R/.

Di lain sisi, ZN juga sudah mulai bisa menyusun kalimat sederhana, meskipun penempatan kata dalam kalimat terkadang belum selaras dengan struktur SPOK. Dalam wawancara dengan terapis, dikatakan bahwa ZN sudah cukup bisa menyusun kalimat sederhana, meskipun kadang-kadang urutan kata masih belum tepat. Orang tua



juga memaparkan bahwa ZN sering terbalik dalam menyusun kalimat, sehingga membutuhkan arahan untuk memperbaiki strukturnya. Hasil observasi memperlihatkan bahwa ZN bisa menyusun kalimat sederhana, seperti saat ia mencoba mengucapkan “Mama sedang bawa ini di sini” meskipun masih membutuhkan banyak arahan dari terapis. Pada observasi lain, ZN menyusun kalimat “ZN sedang tidur di kamar... kamar tidur” yang cukup sesuai konteks, meskipun pengulangan kata memperlihatkan ZN masih mencari bentuk yang tepat. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan ZN dalam menyusun kalimat masih berada pada kategori *Mulai Berkembang* (MB), sebab meskipun sudah bisa menyusun kalimat, strukturnya belum konsisten dan sering membutuhkan bantuan.

Di lain sisi, ZN bisa mengikuti instruksi verbal satu langkah dengan baik, tetapi instruksi yang lebih panjang atau bertahap masih memerlukan pengulangan. Wawancara dengan terapis dan orang tua mengungkapkan bahwa ZN bisa memahami instruksi sederhana dan merespon dengan baik. Observasi memperlihatkan bahwa ZN berhasil mengikuti instruksi yang lebih sederhana seperti menjepit benda atau melompati ban, tetapi kesulitan muncul saat diminta untuk mengikuti instruksi yang lebih kompleks, seperti saat menggunakan busy book atau gym ball. Meskipun demikian, ZN memperlihatkan pemahaman instruksi yang cukup baik saat diberi instruksi satu langkah, meskipun masih perlu pengulangan. Terkait dengan hal itu, kemampuan ZN dalam memahami instruksi verbal juga berada dalam kategori *Mulai Berkembang* (MB).

Perilaku Interaksi

Perilaku interaksi sosial adalah aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional anak, terutama pada usia dini. Anak diharapkan bisa berinteraksi, merespon ajakan bermain, dan mempertahankan kontak sosial. Pada anak dengan keterlambatan bicara, kemampuan ini seringkali terhambat, sebab hambatan bahasa bisa mempengaruhi keberanian dan kemampuan untuk memulai interaksi. Berdasarkan wawancara dengan terapis dan orang tua, ZN masih memperlihatkan inisiatif yang sangat minim dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Terapis mengungkapkan bahwa ZN cenderung pasif dan lebih membutuhkan arahan dalam berinteraksi maupun bermain. Orang tua juga menyebutkan bahwa ZN enggan berinteraksi dengan teman sebayanya, cenderung memandang orang lain sebagai ancaman, tetapi ia bisa bermain dan berinteraksi dengan orang yang ia kenal baik, seperti ayah atau ibunya.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa ZN lebih memilih untuk menyendiri daripada berinteraksi dengan teman sebayanya. Pada sesi tanggal 3 November 2025, ZN tampak kurang berminat untuk berinteraksi dengan anak-anak lain dan lebih memilih duduk di samping ibunya sambil merenek. Pada tanggal 13 November 2025, ZN juga tidak terlibat dalam permainan dengan teman sebayanya, hanya melihat tanpa memberikan respons atau inisiatif untuk berinteraksi. Bahkan saat buku yang ia pegang direbut oleh teman sebayanya, ZN memilih untuk menjauh tanpa mencoba bernegosiasi atau terlibat dalam situasi sosial itu. Meskipun demikian, ZN memperlihatkan interaksi yang lebih baik saat berhadapan dengan orang dewasa atau orang yang dikenalnya, seperti saat ia berbicara dengan terapis atau menjawab pertanyaan dalam konteks permainan.

Berdasarkan temuan itu, perilaku interaksi ZN berada pada kategori *Belum Berkembang* (BB). ZN masih sangat minim inisiatif untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan sering menghindar dari situasi sosial yang dianggapnya tidak nyaman.



Ia masih membutuhkan arahan untuk memulai percakapan atau merespon ajakan bermain. Kemampuan ZN dalam menjaga interaksi sosial dan merespon ajakan bermain belum terlihat dengan konsisten, sehingga aspek ini berada pada kategori *Belum Berkembang* (BB).

Penggunaan Bahasa Dalam Interaksi

Penggunaan bahasa dalam interaksi anak merupakan kemampuan untuk memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi saat berhubungan dengan orang lain. Pada usia 4-5 tahun, anak diharapkan bisa memulai percakapan, merespon lawan bicara, serta menyampaikan kebutuhan dan keinginan secara verbal. Berdasarkan wawancara dengan terapis dan orang tua ZN, terungkap bahwa ZN hampir tidak menggunakan bahasa verbal saat bermain, lebih banyak mengandalkan gesture, terutama dalam situasi sosial yang ramai. Terapis menyebutkan bahwa ZN menggunakan bahasa dengan baik saat berinteraksi dalam situasi yang lebih terkendali, tetapi masih cenderung mengandalkan gesture saat ada distraksi sosial.

Observasi memperlihatkan bahwa ZN aktif menggunakan bahasa saat berinteraksi dengan terapis atau orang dewasa yang dikenal, tetapi menjadi pasif saat berada bersama teman sebaya. Pada observasi tanggal 3 November 2025, ZN memilih untuk diam dan tidak berbicara meskipun ada interaksi sosial di ruang tunggu. ZN hanya memegang buku tanpa memberi respons verbal. Begitu juga pada 13 November 2025, saat bermain balok, ZN hanya mengamati temannya tanpa mencoba berinteraksi atau mengajak bicara. Hal ini memperlihatkan bahwa ZN lebih aktif menggunakan bahasa dalam interaksi dengan orang dewasa atau terapis, tetapi tidak dalam situasi sosial dengan teman sebaya.

Dari temuan itu, bisa diambil kesimpulan bahwa penggunaan bahasa dalam interaksi sosial ZN berada pada kategori *Belum Berkembang* (BB). ZN lebih sering menggunakan gesture daripada bahasa verbal dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, memperlihatkan bahwa kemampuan ini belum mencapai perkembangan yang diharapkan untuk usianya.

Respon pada Instruksi

Kemampuan merespon instruksi merupakan bagian penting dalam perkembangan bahasa reseptif dan fungsi kognitif anak. Pada usia 4-5 tahun, anak diharapkan bisa merespon instruksi sederhana dengan cepat dan tepat. Berdasarkan wawancara dengan terapis dan orang tua ZN, disampaikan bahwa ZN bisa mengikuti instruksi, tetapi masih memerlukan pengulangan, terutama jika instruksi itu tidak selaras dengan keinginannya. Orang tua juga menambahkan bahwa ZN bisa mengerti instruksi yang diberikan di rumah dan bisa mengerjakannya sesuai yang diminta.

Hasil observasi mendukung temuan ini, di mana ZN bisa memberikan respon yang baik pada instruksi satu langkah, terutama dalam aktivitas yang melibatkan motorik. Pada sesi 25 Oktober 2025, ZN berhasil mengikuti instruksi sederhana seperti menjepit benda dan melompati ban sesudah instruksi diulang. Tetapi, pada 10 November 2025, saat diminta menapakkan tangan ke lantai saat bermain gym ball, ZN tampak bingung dan baru merespon sesudah instruksi diulang dan diberi bantuan fisik. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun ZN bisa merespon instruksi satu langkah dengan baik, respon pada instruksi yang lebih kompleks masih memerlukan pengulangan dan arahan tambahan.



Terkait dengan hal itu, kemampuan ZN dalam merespon instruksi berada pada kategori *Mulai Berkembang* (MB), sebab meskipun bisa merespon instruksi sederhana dengan baik, konsistensinya dalam merespon instruksi lebih kompleks belum stabil.

Aktivitas Fisik

Aktivitas fisik mencakup dua aspek utama, yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus berkaitan dengan gerakan kecil seperti menyusun balok, meronce, atau menggambar, sementara motorik kasar melibatkan gerakan besar seperti melompat, berlari, atau menjaga keseimbangan. Berdasarkan wawancara dengan terapis dan orang tua, ZN memperlihatkan perkembangan yang baik dalam aktivitas motorik halus, seperti menyusun puzzle dan meronce, meskipun kemampuan menulisnya masih lemah. Untuk motorik kasar, meskipun ZN sudah cukup baik dalam sejumlah aktivitas, seperti berlari atau melompat, ada kesulitan dalam aktivitas yang membutuhkan keseimbangan, seperti melompat dengan satu kaki.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa ZN bisa melakukan aktivitas fisik dengan baik, seperti menyusun puzzle dan meronce kayu. ZN juga bisa mengikuti instruksi fisik, seperti melempar bola ke dalam ring atau mengambil mangkuk bola. Meskipun demikian, ZN terkadang masih membutuhkan sedikit bantuan dalam melakukan aktivitas yang memerlukan ketelitian, seperti menulis atau menggambar. Berdasarkan temuan ini, bisa diambil kesimpulan bahwa kemampuan aktivitas fisik ZN, baik motorik halus maupun kasar, berada pada kategori *Berkembang Sesuai Harapan* (BSH), sebab ZN sudah memperlihatkan perkembangan yang baik selaras dengan usia, meskipun masih membutuhkan sedikit bantuan pada sejumlah kegiatan yang memerlukan ketelitian.

Kemampuan Fokus dan Perhatian

Fokus dan perhatian adalah kemampuan anak untuk mempertahankan perhatian dalam waktu tertentu, mengikuti alur kegiatan tanpa mudah terganggu, dan memperlihatkan konsentrasi saat menerima instruksi atau melakukan tugas. Berdasarkan wawancara dengan terapis dan orang tua, ZN bisa fokus pada kegiatan yang menarik baginya, seperti bermain lego, tetapi mudah teralihkan jika ada banyak stimulasi visual di sekitarnya. Orang tua memaparkan bahwa ZN bisa mempertahankan fokus dengan baik dalam aktivitas yang disukainya, tetapi terkadang mudah terdistraksi oleh hal-hal di luar aktivitas.

Observasi memperlihatkan bahwa ZN bisa mempertahankan fokus dalam kegiatan yang menarik baginya, seperti saat memanjat atau mencari koin di dinding panjang. Pada sesi 25 Oktober 2025, ZN terlihat fokus menyelesaikan tiap-tiap tugas yang diberikan. Tetapi, pada sesi yang sama, ZN tampak tidak fokus saat diminta untuk melihat gambar di buku. Temuan ini memperlihatkan bahwa ZN bisa mempertahankan fokus dalam kegiatan yang menarik baginya, tetapi konsentrasi ZN masih mudah teralihkan dalam kegiatan yang kurang menarik. Terkait dengan hal itu, kemampuan fokus dan perhatian ZN berada dalam kategori *Mulai Berkembang* (MB), sebab meskipun ZN bisa fokus dalam kegiatan tertentu, konsistensinya masih perlu ditingkatkan.

Screen Time Anak

Screen time merupakan durasi waktu yang dihabiskan anak untuk menggunakan perangkat digital. Berdasarkan wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa ZN



menonton televisi sekitar empat hingga lima jam sehari dan sering mengakses perangkat digital untuk menonton kartun horor serta bermain game seperti Roblox dan Minecraft. Orang tua juga mengungkapkan bahwa sebelumnya ZN lebih banyak menonton konten edukasi, tetapi belakangan lebih sering menonton konten non-edukatif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa durasi screen time ZN cukup panjang dan konten yang dikonsumsi sudah mulai beragam. Durasi penggunaan screen time yang tidak terkontrol bisa memengaruhi perkembangan bahasa, interaksi sosial, dan kemampuan fokus ZN. Terkait dengan hal itu, pengelolaan screen time yang lebih bijak dan pemilihan konten yang sesuai usia menjadi penting untuk mendukung perkembangan ZN secara keseluruhan.

Berdasarkan penemuan tersebut, penelitian ini juga memberikan rekomendasi kepada orang tua dan pendidik untuk menerapkan pola penggunaan *gadget* yang lebih sehat, terutama terkait durasi, jenis konten, dan pendampingan agar perkembangan Bahasa ZN lebih optimal.

Pembahasan

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis pengaruh *screen time* pada keterlembatan bicara pada anak usia 4-5 tahun yang menjalani terapi di *StarKids Child Development and Therapy Centre* Palembang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ZN, subjek penelitian, memperlihatkan keterlembatan bicara yang diduga dipengaruhi oleh durasi screen time yang cukup tinggi. Hal ini konsisten dengan temuan Purwanto & Kunta Adjie (2021), yang memperlihatkan bahwa durasi *screen time* yang melebihi dua jam per hari bisa berdampak buruk pada perkembangan bahasa anak. Penelitian ini memperlihatkan bahwa anak yang menghabiskan waktu lebih dari dua jam sehari di depan layar lebih mungkin mengalami keterlembatan dalam perkembangan bahasanya. Temuan serupa juga ditemukan oleh Hafifah (2022) yang memaparkan bahwa paparan gadget berlebihan menghambat perkembangan bahasa anak sebab mengurangi interaksi sosial dan penguasaan kosakata.

Di lain sisi, penelitian yang dilakukan oleh Balqis Aura (2024) terkait dampak screen time pada keterlembatan bicara juga memperlihatkan hasil yang serupa, yaitu anak yang terpapar gadget sejak usia dini cenderung mengalami kesulitan dalam berbicara, seperti menggunakan kalimat pendek dan lebih sering mengandalkan bahasa tubuh. Hal ini tercermin dalam kondisi ZN yang cenderung lebih sering menggunakan gesture daripada berbicara, terutama saat berinteraksi dengan teman sebaya. Penggunaan gesture sebagai pengganti kata-kata verbal mengindikasikan adanya gangguan dalam perkembangan kemampuan berbicara anak yang diduga akibat penggunaan *gadget* yang berlebihan, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Tetapi, perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada cakupan penelitian yang lebih fokus pada satu anak dan setting lembaga terapi. Sebagai contoh, penelitian oleh Hafifah (2022) lebih menekankan pada dampak penggunaan *gadget* di desa, sementara penelitian ini dilakukan di sebuah lembaga terapi yang memiliki intervensi lebih terstruktur dalam mengatasi keterlembatan bicara. Meski demikian, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam memperlihatkan bahwa penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol sejak usia dini berpotensi menyebabkan keterlembatan bahasa pada anak. ZN, yang sering terpapar



dengan gadget selama terapi, memperlihatkan perkembangan bicara yang tidak selaras dengan harapan usianya, yang selaras dengan temuan-temuan dalam literatur itu.

Selain durasi penggunaan *screen time*, faktor lain yang turut berperan dalam perkembangan bahasa anak adalah jenis konten yang dikonsumsi selama *screen time*. ZN, berdasarkan wawancara dengan orang tua, diketahui mengonsumsi berbagai jenis konten, termasuk kartun horor dan permainan seperti *Roblox* dan *Minecraft*. Konten yang tidak edukatif ini sangat mungkin mempengaruhi perkembangan bahasa anak, sebagaimana disoroti oleh Suryani & Yulianto (2023), yang menjelaskan bahwa jenis konten yang dikonsumsi anak harus selaras dengan tahap perkembangan mereka untuk mendukung pembelajaran dan kemampuan bahasa. Dalam kasus ZN, meskipun sejumlah konten yang dikonsumsi merupakan konten edukasi, paparan pada konten yang tidak sesuai usia berisiko menghambat perkembangan bahasa dan kemampuan sosialnya.

Terakhir, meskipun penelitian ini memperlihatkan hubungan antara *screen time* dan keterlambatan bicara, penting untuk mempertimbangkan faktor lain seperti interaksi sosial dan dukungan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan seimbang antara penggunaan teknologi dan interaksi manusia dalam perkembangan bahasa anak. WHO (Sommer et al., 2021) merekomendasikan untuk membatasi waktu layar pada anak-anak usia dini dan memastikan bahwa interaksi sosial serta aktivitas fisik tetap menjadi bagian penting dalam keseharian mereka.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa durasi *screen time* yang tinggi pada anak usia 4–5 tahun berkontribusi pada keterlambatan bicara, terutama dalam hal artikulasi, penyusunan kalimat, serta penggunaan bahasa verbal dalam interaksi sosial. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, subjek penelitian (ZN) cenderung mengalami kesulitan dalam mengucapkan sejumlah bunyi tertentu, membutuhkan arahan dalam menyusun kalimat, serta lebih sering menggunakan gesture dibanding bahasa verbal. ZN juga memperlihatkan kemampuan yang masih dalam kategori mulai berkembang pada aspek pemahaman instruksi, fokus, dan perkembangan bahasa reseptif, di lain sisi kemampuan interaksi sosial berada pada kategori belum berkembang. Kondisi ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang memaparkan bahwa penggunaan gadget berlebihan bisa menghambat perkembangan bahasa anak.

Selain durasi *screen time*, faktor jenis konten juga mempengaruhi kemampuan bahasa anak. ZN lebih sering mengakses konten non-edukatif seperti kartun horor dan game, sehingga bahasa yang diterima tidak memberikan stimulasi linguistik yang optimal. Interaksi langsung antara anak dengan lingkungan sekitar terbukti penting untuk menunjang perkembangan bahasa, sehingga keterbatasan interaksi sosial turut memperkuat hambatan komunikasi verbal pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Program Studi PGPAUD FKIP Universitas Sriwijaya atas dukungan terhadap pelaksanaan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Balqis Aura, 2024. (2024). *Dampak durasi screen time gadget terhadap resiko speech delay studi kasus di bustanul athfal aisyiyah 01 batur banjarnegara 1*. 16(November), 302–310.
- Bercerita, M., & Tk, D. I. (2023). *766-Article Text-2807-1-10-20231213 (1)*. 4, 1–14.
- Choi, E. J., King, G. K. C., & Duerden, E. G. (2023). Screen time in children and youth during the pandemic: A systematic review and meta-analysis. *Global Pediatrics*, 6(September), 100080. <https://doi.org/10.1016/j.gpeds.2023.100080>
- Hafifah, N. (2022). Analisis Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Desa Kutabuloh Meukek Aceh Selatan. *Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 1–60. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/27462/1/Nada_Haffifah_180210017_FTK_PIAUD.pdf
- Maulidya, A. R., Sa'dullah, A., & Lismanda, Y. F. (2019). Peningkatan kemampuan mengenal huruf vokal melalui media pohon huruf pada anak usia 3-4 tahun di kelompok bermain stroberi restu 1 malang. *Dewantara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1–12.
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Mulia, H. S., Mulyadi, S., & Elan, E. (2024). Analisis Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(2), 272–279. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i2.1292>
- Pradita, E. L., Kumala Dewi, A., Nasywa Tsuraya, N., & Fauziah, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1238–1248. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.883>
- Pratikno, H. (2024). *Mengenal Gangguan Speech Delay pada Anak Usia Dini Menurut Kajian Psikolungistik*. 47–50.
- Purwanto, N. P., & Kunta Adjie, E. K. (2021). Korelasi Screen Time Terhadap Perkembangan Berbahasa Anak Usia 2-5 Tahun. *Ebers Papirus*, 27(2), 66–74. <https://doi.org/10.24912/ep.v27i2.16129>
- Republika, O. (n.d.). *Dokter Sebut Paparan Gadget Berpotensi Bikin Anak Lambat Bicara*. 1–6.
- Sari, T. A. P., Novitawati, N., & Sulaiman, S. (2024). Pengaruh Interaksi Orang Tua: Screen Time terhadap Kemampuan Sosial Emosional dan Berbicara Anak Taman Kanak-Kanak. *Journal of Education Research*, 5(3), 3525–3535. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1420>
- Sommer, I., Nußbaumer-Streit, B., & Gartlehner, G. (2021). WHO Guideline: Physical Activity, Sedentary Behavior and Sleep for Children under 5 Years of Age. In *Gesundheitswesen* (Vol. 83, Issue 7). <https://doi.org/10.1055/a-1489-8049>



- Suryani & Yulianto, 2023. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Permainan Boneka Jari. *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.35316/athufulah.v2i1.1742>
- Ungkap, M., & Dokter, A. (2025). *News Nusaraya Tekno Otomotif Bola Lifestyle Tren Ads by Lestari Health Menkes Sebut Banyak Anak "Speech Delay" Gadget*. 1–11.
- Yuniarni, D., Halida, H., Amalia, A., Solichah, N., & Satwika, P. A. (2023). Pengembangan Buku Saku: Pendampingan Orang Tua untuk Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5767–5778. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5306>

